

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari *Bandrong Ing Cilegon* adalah sebuah judul tarian yang terdiri atas tiga kata, yaitu *bandrong*, *ing*, dan *cilegon*. Ketiga kata tersebut mempunyai arti, *bandrong* adalah sebuah nama kesenian pencak silat asal Banten. Menurut O'ong Maryono dalam Gabriel Facal (2016:164-165) "Silat Bandrong merupakan seni tradisional warisan leluhur Banten yang pada masa Kesultanan Hasanuddin mempunyai peranan penting bagi masyarakat Banten dalam mempertahankan wilayahnya".

Kata *ing* diambil dalam Kamus Bahasa Jawa yaitu sebuah petunjuk yang mengatakan tempat berarti "di" hal ini dikarenakan migrasi penduduk dari Jawa ke Cilegon yang memperkuat penggunaan bahasa Jawa di beberapa wilayah daerah ini. Adapun 'Cilegon' adalah nama tempat di Provinsi Banten. Jadi Tari *Bandrong Ing Cilegon* adalah tarian yang bersumber dari kesenian pencak silat *Bandrong* yang ada di Cilegon.

Tarian ini merupakan tari Kreasi Baru berupa tarian selamat datang atau tarian penyambutan tamu di Kota Cilegon, sebagai upaya melestarikan tradisi leluhur. Oleh sebab itu, tarian ini merupakan

perwujudan ekspresi yang menonjolkan nilai-nilai luhur kebudayaan daerah yang penting dilestarikan.

Begitu pula dengan *Bandrong* yang sebenarnya merupakan salah satu aliran Pencak Silat yang berkembang di Kota Cilegon, Provinsi Banten. Adapun aliran Pencak Silat lainnya, antara lain; *Terumbu*, *Cimande*, dan *Patingtung*, masing-masing memiliki gaya yang berbeda. Hal itu terjadi, karena adanya keanekaragaman Pencak Silat yang diwariskan oleh para tokoh Pencak Silat yang menggunakan kemampuan kreatif dan bervariasi untuk menciptakan gayanya sesuai dengan ciri alam sekitarnya. O'ong Maryono (1998: 12) menjelaskan, bahwa "... Pencak Silat diwarisi secara citarasa oleh para guru yang menggunakan kemampuan kreatif yang berbeda untuk menciptakan gayanya sesuai dengan ciri alam sekelilingnya dan karakteristik-karakteristik kepribadian dan sosial budaya penduduk setempat".

Secara umum, aliran Pencak Silat *Bandrong* memiliki ciri khas, seperti gerakan tangan dan kaki yang cenderung cepat dan menggunakan teknik bawah untuk menjatuhkan lawan. (Mohammad Aji, 2021) menuliskan, bahwa "Pencak Silat Bandrong merupakan salah satu beladiri asli Banten yang lahir 1500 Masehi sebelum berdirinya kesultanan Banten".

Nurhidayat (Wawancara, di Pandeglang Banten; 17 Januari 2025)

mengatakan, sebagai berikut:

Pencak Silat Bandrong diambil dari jenis ikan terbang (marlin) yang gesit, cepat, dapat melompat tinggi, juga dapat menyerang kerang dengan moncongnya yang panjang, dan merupakan ikan yang kuat karena sekali serang dapat membinasakan musuhnya. Dari sinilah kemudian jurus silat ini disebut Pencak Silat Bandrong karena gesit dan berbahaya hal layaknya ikan bandrong.

Namun demikian, pesatnya perkembangan industri di Cilegon membuat seni budaya seperti ini perlahan-lahan mulai terlupakan. Masyarakat kota kini lebih fokus pada tuntutan globalisasi yang mengutamakan efisiensi dan industri. Meskipun begitu, Pencak Silat Bandrong masih bertahan berkat dedikasi sejumlah individu yang terus berupaya melestarikannya sebagai bagian dari warisan budaya Cilegon.

Seiring perubahan dari waktu ke waktu dan berkembangnya zaman, Pemerintah Daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Cilegon bekerjasama dengan Padepokan Duta Seni Krakatau Steel (K.S) menciptakan tarian selamat datang untuk penyambutan tamu-tamu penting yang datang ke Kota Cilegon. Adapun tarian yang dimaksud, sumber geraknya berpijak dari Pencak Silat Bandrong dengan pengemasan dalam bentuk Kreasi Baru yang diharapkan dapat melestarikan dan mempertahankan kesenian Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon.

Pengemasan tari ini dilakukan melalui proses kreatif yang perjalanannya cukup panjang, baik secara individu maupun kelompok dalam upaya menciptakan sesuatu yang baru. Pengemasan tari ini diawali dengan ide (gagasan), lalu disusun dalam sebuah konsep hingga tersusun sebagai sebuah naskah garap. Selanjutnya naskah tersebut diproses hingga menghasilkan satu bentuk karya seni, termasuk tari. Utami Munandar (2002: 33) menjelaskan, sebagai berikut:

... kreativitas, sebagai kemampuan umum untuk mencipta suatu hal yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru dengan antara unsur-unsur yang ada sebelumnya.

Tari *Bandrong Ing Cilegon* diciptakan oleh seorang seniman kreatif bernama Nurhidayat di Padepokan Duta Seni K.S pada tahun 2012. Di kalangan seniman, Nurhidayat lebih dikenal dengan sebutan Datuk Nurhidayat, sebuah panggilan akrab yang diberikan oleh rekan-rekan seniman di Kota Cilegon dan beberapa daerah lainnya di Provinsi Banten. Panggilan "Datuk" disematkan kepadanya, karena kemiripannya dengan tokoh Datuk Maringgih, sosok (figure) dengan karakter antagonis dalam novel *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli.

Datuk Nurhidayat lahir di Pandeglang pada 13 Agustus 1980, dikenal sebagai seorang seniman sekaligus guru yang memiliki peran besar

dalam dunia seni di Banten. Pada tahun 2005 Datuk Nurhidayat merantau ke Cilegon dengan tujuan untuk menimba ilmu di Padepokan Duta Seni K.S., setahun kemudian, pada tahun 2006, Ia dipercaya sebagai instruktur dan koreografer serta mulai menciptakan berbagai karya tari, seperti; tari *Kawedukan*, tari *Walijamiha*, pertunjukan dalam Duta Seni Pelajar, dan tari *Bandrong Ing Cilegon* di Padepokan Duta Seni K.S.

Sanggar Duta Seni K.S merupakan salah satu sanggar kesenian terkemuka di Banten, khususnya di Kota Cilegon. Sanggar ini berlokasi di Jl. Kotabumi No. 15, Kotabumi, Kec. Purwakarta, Kota Cilegon, Provinsi Banten, Indonesia, dan telah menjadi pusat kegiatan berkesenian yang berperan penting dalam melestarikan serta mengembangkan seni dan budaya daerah.

Repertoar tari *Bandrong Ing Cilegon* ini dikemas dengan memperhatikan struktur koreografi yang sesuai dengan kebutuhan pertunjukan, tanpa meninggalkan dasar gerak tradisional Pencak Silat Bandrongnya. Bentuk penyajian tarian ini disajikan secara kelompok, tetapi dapat juga disajikan secara tunggal agar dapat dipelajari oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Adapun sumber gerak yang digunakan dalam tari *Bandrong Ing Cilegon* meliputi jenis-jenis gerakan dasar dari jurus Pencak Silat Bandrong,

menggunakan 4 (empat) pola adegan di antaranya; *bukaan* atau ilustrasi, *tepakan* atau isi, *encos* (*mincid*), dan *gembrungan*. Hal ini dilakukan, agar tarian ini tidak monoton. Adapun ragam gerak dalam tarian ini terdiri dari 15 (lima belas) ragam, di antaranya; *pasang*, *tonjok*, *tangkis*, *gentus*, *catrok/sompok*, *beset*, *sepak*, *lima pukul*, *bandrong*, *kuwintang*, *banteng malang*, *rambet*, *gunting*, *colok*, *rogok*, dengan tambahan dua gerak peralihan yaitu *encos*, dan *bandul*. Nilai-nilai gerak yang terkandung pada tarian ini memiliki makna nilai keberanian, ambisius, perjuangan, dan kebersamaan.

Pada bagian iringan tarinya yang disusun oleh Yuli dan Darajat pada awalnya menggunakan iringan Pencak Silat *Bandrong* yaitu *kendang*, *terompet*, *kenong*, *kecrek*, *alok* (*senggak*), dan *gong angkeb* yang menjadi ciri khas alat musik tradisional Pencak Silat *Bandrong* ini. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, iringan tari *Bandrong Ing Cilegon* ini diberi penambahan alat musik *terbang gede* untuk memperkuat aksen dan suasana pada tarian. Adapun lagu yang digunakan yaitu lagu *Adem Ayem* khas daerah Banten, sehingga memberikan nuansa keberanian, keceriaan dan semangat.

Unsur penting lainnya, yaitu rias dan busana yang digunakan pada tari *Bandrong Ing Cilegon*. Rias yang dipakai dalam tarian ini menggunakan rias korektif, karena difungsikan untuk mempertegas wajah dan

menambah daya tarik karakter tarian. Adapun busana tari yang dikenakan pada awalnya mengikuti ciri khas *Bandrong* itu sendiri, yaitu busana Pencak Silat yang terdiri atas; *baju kampret* dan *calana pangsi* berwarna hitam. Akan tetapi Pemerintah Daerah melalui DISBUDPAR menetapkan, bahwa dalam konteks pertunjukan, busana dapat lebih fleksibel selama tidak menghilangkan identitas tarian *Bandrong Ing Cilegon*.

Oleh karena itu, terdapat dua jenis busana yang dikembangkan yaitu: Pertama, busana berwarna hitam dengan aksen emas dan merah yang melambangkan keberanian serta kejayaan Kota Cilegon. Kedua, busana berwarna kuning yang merupakan bentuk inovasi baru, melambangkan perkembangan pesat Kota Cilegon. Meskipun mengalami pengembangan, busana tari ini tetap mempertahankan unsur asli dari tarian ini. Selain itu, para penari tetap memiliki ruang untuk berkreasi dalam memilih busana, asalkan tetap mencerminkan identitas tarian *Bandrong Ing Cilegon*.

Berdasarkan pemaparan singkat sebagaimana disampaikan di atas, penulis mendapatkan gambaran begitu luasnya ruang lingkup pembahasan dalam mengungkap keberadaan tari *Bandrong Ing Cilegon*. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada penelusuran yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai proses kreatif Datuk Nurhidayat

dalam menciptakan tari *Bandrong Ing Cilegon*, dengan tujuan memahami secara lebih rinci tahapan serta konsep yang mendasari karyanya, yang kemudian dirangkum dalam judul penelitian berikut. “Tari Bandrong Ing Cilegon Kreativitas Datuk Nurhidayat Di Padepokan Duta Seni Krakatau Steel”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah disampaikan pada batasan masalah dalam latar belakang, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana Kreativitas Datuk Nurhidayat dalam menciptakan tari *Bandrong Ing Cilegon* di Padepokan Duta Seni Krakatau Steel?

1.3 Tujuan Dan Manfaat

Tujuan Penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang kreativitas Datuk Nurhidayat dalam penciptaan tari *Bandrong Ing Cilegon* di Padepokan Duta Seni Krakatau Steel.

Manfaat Penelitian:

1. Penelitian ini mengungkap latar belakang, sejarah, inspirasi, dan proses penciptaan tari *Bandrong Ing Cilegon* oleh Datuk Nurhidayat.
2. Penelitian ini memperdalam pemahaman tentang nilai budaya, kreativitas, gerakan, kostum, musik, serta representasi budaya lokal dalam tarian tersebut.
3. Data dari observasi dan wawancara dengan Datuk Nurhidayat merupakan data yang valid, akurat, dan memadai dalam mengungkap Tari Bandrong Ing Cilegon.
4. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi akademik, sehingga dapat direkomendasikan sebagai pertimbangan bahwa Padepokan/Sanggar sebagai mitra Institusi Perguruan Tinggi, seperti ISBI Bandung.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka penting dilakukan dalam penelitian ini, yaitu untuk mencari pembeda dari hasil penelitian setingkat skripsi yang topiknya dipandang sama dengan fokus penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis. Sehubungan dengan kepentingan tersebut, penulis menemukan beberapa skripsi yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

Skripsi berjudul “Kreativitas Arini Kharunia Pada Tari Ing Bantenan di Sanggar Harumsari Pandeglang Banten” yang ditulis oleh Khairunisa Salsabila pada tahun 2020 membahas secara mendalam tentang kreativitas Arini Kharunia dalam menciptakan Tari Ing Bantenan. Penelitian ini menyoroti bagaimana proses kreatif yang dilakukan Arini dalam mengembangkan tarian tersebut serta elemen-elemen yang menjadi ciri khas dari karyanya.

Skripsi dengan judul “Kajian Kreativitas Tari Retna Tamtama Karya Rahayu” oleh Futri Eka Maghpirah pada tahun 2016, Terbitan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta. Dalam skripsi ini membahas mengenai proses kreatif seorang Nanuk rahayu dalam karya tari Retna Tamta. Objek utama skripsi ini adalah tari "Retna Tamtama,". Tari ini merupakan jenis tari tradisional gaya Surakarta yang bertemakan keprajuritan dan terinspirasi dari drama tari *Bismo Gugur* dan *Srikandhi Senopati*. Penelitian ini menggunakan konsep 4P kreativitas dari Mel Rhodes yang mencakup empat dimensi: *Person*, *Process*, *Press*, dan *Product*.

Skripsi berjudul “Tari Kembang Tanjung Karya Awan Metro Di Padepokan Sekar Panggung” yang ditulis oleh Delima Juliana pada tahun 2021 berfokus pada pembahasan mengenai struktur tari dalam Tari Kembang Tanjung. Skripsi ini mengulas secara komprehensif bagaimana

bentuk, pola gerak, dan komposisi tari yang terdapat dalam karya tersebut, serta aspek-aspek yang membangun keutuhan pertunjukan Tari Kembang Tanjung.

Skripsi berjudul "Kreativitas Alfiyanto dalam Penciptaan Karya Tari Anak Ciganitri di Rumah Kreatif Wajiwa" yang ditulis oleh Wening Sari Anzailla pada tahun 2021 di ISBI Bandung, membahas mengenai kreativitas Alfiyanto dalam menciptakan tari kontemporer. Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan teori kreativitas Rhodes untuk mengkaji proses penciptaan serta aspek-aspek kreatif yang terdapat dalam karya tari tersebut.

Skripsi yang berjudul "MOTUS" karya Muhamad Eki Rizkyana, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, tahun 2021. Skripsi ini adalah Perwujudan kreativitas penulis dalam merespon dan mengembangkan pengalaman empiris terhadap Seni Pencak Silat, khususnya Aliran Sabandar lalu disampaikan melalui gerak yang distrukturkan pada kerangka garap, sehingga lahir karya yang berjudul Motus. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis mengenai pembahasan Pencak Silat.

Skripsi yang berjudul "Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat" yang ditulis oleh Suryo Ediyono, Universitas Sebelas Maret, Surakarta,

tahun 2019. Skripsi yang mengarah pada Seni bela diri Pencak Silat sebagai media bertarung secara filosofis mengajarkan pendidikan spiritual dan fisik untuk membantu para peminatnya dalam mengahayati nilai-nilai moral luhur yang ada didalamnya. Dalam kajian tersebut, sebagai sumber referensi bagi penulis untuk membantu penelitian Tari *Bandrong Ing Cilegon* yang berkorelasi dengan skripsi ini.

Skripsi "Proses Kreatif Penciptaan Tari Sikatuntuang Karya Roslena" oleh Tiwi Febrimaningrat (2021) membahas proses kreatif penciptaan Tari Sikatuntuang oleh Roslena, menggunakan teori kreativitas 4P dari Mell Rhodes, yang mencakup Pribadi, Pendukung, Proses, dan Produk. Proses kreatif Roslena melibatkan eksplorasi gerakan Sikatuntuang, improvisasi gerak Silek, dan pembentukan gerakan estetis. Penelitian ini relevan dengan penelitian pembaca karena sama-sama membahas kreativitas dalam seni tari dan penggunaan teori 4P serta gerakan silat.

Skripsi berjudul "Proses Kreatif Ukat Mulyana (Robot) dalam Ibingan Sisingaan di Kabupaten Subang" ditulis oleh Mas Galih Sriyanti pada tahun 2016. Mengkaji proses kreatif Ukat Mulyana dalam mengembangkan kesenian tradisional Sisingaan di Subang. Dijuluki "Robot" karena ketekunan dan stamina luar biasa, Ukat Mulyana berperan

penting dalam pelestarian dan inovasi kesenian ini. Penelitian ini mendeskripsikan secara rinci struktur koreografi, tata busana, serta musik pengiring dalam pertunjukan Sisingaan gaya Ukat Mulyana. Selain itu, skripsi ini juga membahas penggunaan waditra (alat musik) tradisional serta pengembangan pola gerak yang mengadopsi unsur dari berbagai kesenian lain seperti Pencak Silat, Ketuk Tilu, dan Jaipongan, sehingga memperkaya dinamika pertunjukan Sisingaan.

Skripsi dengan judul "Tari Ronggeng Kadempling Karya Endang Caturwati" yang ditulis oleh Dea Anggita Permana pada tahun 2022. Mengupas kreativitas Endang Caturwati dalam merekomposisi Tari Ronggeng Kedempling, sebuah tarian tradisional dari Majalengka, dengan pendekatan yang lebih feminim. Penelitian ini menerapkan teori Rhodes 4P, yang mencakup aspek person, process, press, dan product, untuk menganalisis proses penciptaan tarian tersebut.

Skripsi yang ditulis oleh Ceila Umari Lartrini pada tahun 2019 dengan judul "Proses Kreatif Wiwiek Widiyastuti dalam Menciptakan Tari Lenggeng Nyai" membahas bagaimana Wiwiek Widiyastuti mengembangkan tarian ini sebagai karya kreasi baru yang terinspirasi dari legenda Nyai Dasima. Dalam proses penciptaannya, Wiwiek menggambarkan kebebasan dan kekuatan perempuan dengan

mengintegrasikan elemen-elemen tradisional tari Betawi ke dalam koreografi yang modern dan dinamis.

Skripsi dengan judul "Proses Kreatif R. Yuyun Kusumadinata dalam Tari Gandrung Arum" yang disusun oleh Linda Herlianti pada tahun 2017 di ISBI Bandung. Menguraikan secara mendetail tahapan-tahapan yang dilalui Yuyun dalam menciptakan tarian ini. Proses kreatif tersebut mencakup pengumpulan materi, eksplorasi gerak, improvisasi, evaluasi, hingga penyusunan komposisi akhir. Selain itu, skripsi ini juga membahas bagaimana Tari Gandrung Arum merefleksikan identitas dan estetika tari Sunda melalui penggunaan simbolisme, motif gerakan, serta elemen budaya yang berkaitan dengan cerita pantun Sunda yang menjadi dasar naratif dari tarian ini.

Berdasarkan hasil telaah terhadap skripsi yang telah dikaji, tidak ditemukan kesamaan objek penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini menunjukkan, bahwa penelitian yang akan disusun dapat dikategorikan sebagai karya orisinal dan tidak mengandung unsur plagiasi. Meskipun terdapat beberapa skripsi yang membahas konsep kreativitas dalam penciptaan tari, kesamaannya hanya terbatas pada aspek konseptual, dengan objek kajian tetap berbeda.

Namun demikian, mengingat keterbatasan referensi dan literatur yang digunakan, diperlukan tambahan sumber literatur dari jurnal dan buku untuk melengkapi serta memperkuat analisis dalam penulisan skripsi ini. Adapun beberapa sumber pustaka yang dijadikan rujukan untuk menambah literatur sebagai penguat dalam proposal ini, yaitu:

Artikel Berjudul "Eksistensi Kesenian Pencak Silat Bandrong di Padepokan Sampurnaning Jaya Bojonegara, Serang-Banten" karya Divia Agustiani Muttaqin, dkk pada tahun 2023 halaman 14-17 dalam *Jurnal Makalangan* volume 10 Nomor 1. Membahas pentingnya melestarikan kesenian daerah di tengah perkembangan zaman. Pencak Silat Bandrong, yang berkembang di Bojonegara, Banten, memiliki keunikan tersendiri dan diambil dari nama ikan Bandrong yang gesit dan mematikan. Sumber literatur ini penting dijadikan sumber rujukan, terutama sumber Pencak Silat *Bandrong* dalam skripsi di Bab I.

Artikel berjudul "Nilai-Nilai yang terkandung pada Pencak Silat Bandrong" oleh Syarifudin ddk pada tahun 2021 halaman 35-38 dalam *Jurnal UNTIRTA* volume 4 Nomor 1. Membahas tentang Seni Pencak Silat Bandrong yang memiliki keunikan bentuk pada jurus-jurusnya. Kemudian dalam artikel ini terdapat inovasi yang dilakukan oleh Pencak Silat Bandrong dalam melestarikan kebudayaan yakni melalui pengangkatan

nilai jual atau daya tarik yang terdapat dalam Pencak Silat Bandrong. Sumber literatur ini penting dijadikan sumber rujukan, terutama dalam pembahasan Nilai Pencak Silat *Bandrong* dalam skripsi di Bab III.

Artikel berjudul "Dakwah dan Pencak Silat: Mengenal Islam melalui Jalan Hikmah" karya Lutfhi Ulfa Ni'amah dan Tania Pramayuani pada tahun 2020 halaman 36-40 *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* volume 4 Nomor 1. membahas bahwa dakwah yang merupakan kegiatan amar ma'ruf nahimunkar, dapat diterapkan melalui olahraga. Hasil penelitian ini menjadi bahan penting untuk sumber rujukan dalam penyusunan skripsi khususnya pembahasan dalam penjabaran Filosofi Tentang Pencak Silat. Sumber literatur ini penting dijadikan sumber rujukan, terutama dalam pembahasan Filosofis dalam skripsi di Bab III.

Artikel berjudul "Upaya Menumbuhkan kembangkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Pencak Silat Bandrong di Sekolah Dasar" karya Siti Nur Ariyani, Jumyati Jumyati, dan Ila Rosmilawati pada tahun 2020 halaman 3-6 dalam *Jurnal Ilmiah Mandala* volume 9 Nomor 1. Membahas pentingnya menumbuhkan rasa cinta tanah air pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat bandrong. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan instrumen angket, hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memperoleh nilai 87,80%

yang tergolong sangat baik, menandakan bahwa ekstrakurikuler pencak silat *bandrong* efektif dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air pada siswa. Sumber literatur ini penting dijadikan sumber rujukan, terutama dalam pembahasan *Bandrong* dalam skripsi di Bab I.

Artikel berjudul "Pencak Silat dan Nilai Sosial dalam Masyarakat: Literature Review" karya Agung Dwi Darmawan dkk pada tahun 2023 halaman 32-34 dalam *Jurnal Penjaga* volume 4 Nomor 1. Membahas kontribusi Pencak Silat dalam membentuk nilai sosial masyarakat, dengan fokus pada dampaknya terhadap karakter, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menggunakan analisis literatur untuk menggali bagaimana praktik Pencak Silat memengaruhi struktur sosial dan nilai-nilai kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pencak Silat berperan dalam menjaga harmoni sosial, pelestarian budaya, identitas nasional, dan pembentukan karakter positif dalam masyarakat Indonesia. Sumber literatur ini memiliki peran yang sangat penting sebagai bahan rujukan utama, terutama dalam pembahasan mengenai konsep solidaritas dalam konteks Filosofis *Bandrong Ing Cilegon*, yang akan dibahas secara mendalam pada Bab III dalam skripsi ini.

Jurnal "Bentuk Penyajian Tari Kreasi Bandrong Ing Cilegon" karya Ira Saputri ddk pada tahun 2022 halaman 28-33 dalam *Jurnal Musik Tari*

Teater & Rupa volume 1 Nomor 1. Membahas penyajian Tari *Bandrong Ing Cilegon* yang berasal dari Silat Bandrong. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi dan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa tari ini melibatkan 15 gerak pokok dan peralihan, dengan iringan musik dari alat tradisional seperti kendang dan gong angkeb. Kostum berwarna hitam dan emas, mencerminkan silat dan kejayaan Cilegon. Tata rias menggunakan corrective makeup, dan pertunjukan dapat dilakukan di ruang terbuka atau dalam ruangan. Hasil penelitian ini, terutama dalam pembahasan *Bandrong* penting menjadi bahan sumber rujukan dalam penyusunan skripsi khususnya pembahasan Strukturnya di Bab I dan Bab III.

Artikel "Relevansi Ide, Konsep, dan Bentuk Dalam Proses Kreatif Karya Tari Gandrung Liwung Inspirasi Merak" oleh Riyana Rosilawati, Lili Suparli, dan Ocoh Suherti pada tahun 2023 Halaman 44-46 dalam *Jurnal Panggung* volume 33 Nomor 1. Membahas penciptaan tari Gandrung Liwung yang terinspirasi dari perilaku burung merak dan ketertarikan remaja pada lawan jenis. Hasil penelitian ini menjadi bahan sumber rujukan dalam penyusunan skripsi khususnya pembahasan dalam proses kreatif penciptaan karyanya di Bab II.

Buku yang berjudul *Pencak Silat Merentang Waktu* karya Oong Maryono, yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Tahun 1998. Pada buku ini dijelaskan mengenai sejarah pencak silat mulai dari masa perkembangan hingga dewasa kini. Buku ini juga cukup baik untuk dijadikan rujukan dalam skripsi di Bab I dan Bab II.

Buku *Culturescape & Creativity*, yang disunting oleh Arthur S. Nalan pada tahun 2022, berisi sejumlah kutipan dan diskusi yang membahas kreativitas seniman dari berbagai disiplin seni. Buku ini mengeksplorasi hubungan antara budaya dan kreativitas, serta bagaimana seniman menggunakan elemen budaya dalam menciptakan karya seni yang orisinal. Dengan memadukan teori budaya dan praktik kreatif, buku ini sangat relevan sebagai sumber literatur ini penting dijadikan sumber rujukan, terutama dalam pembahasan hubungan antara budaya dan kreativitas dalam skripsi di Bab III.

Buku yang berjudul *Aspek Manusia dalam Seni Pertunjukan* karya Arthur S. Nalan, yang diterbitkan oleh STSI Press, Bandung, Tahun 1996. Tari merupakan manifestasi kreativitas koreografer yang disampaikan melalui ekspresi penari. Tari memiliki berbagai jenis, seperti tari tradisi, upacara, hiburan, dan pertunjukan, yang masing-masing memiliki bentuk penyajian yang khas. Jenis tari juga dapat dilihat dari tarian tunggal,

rampak, berpasangan, hingga kelompok, dengan konteks dan bentuk penyajian yang berbeda. Sumber literatur ini penting dijadikan sumber rujukan, terutama dalam pembahasan Seni pertunjukan dalam skripsi di Bab I dan Bab III.

Buku berjudul *Koreografi Bentuk dan Isi* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 2020, khususnya pada halaman 39–48, membahas pemahaman tentang analisis tari melalui tiga aspek utama, yaitu bentuk, teknik, dan isi. Ketiga konsep ini ditekankan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah tarian. Buku ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana sebuah tarian dapat dipahami dan dianalisis tidak hanya dari segi gerakan, tetapi juga dari struktur dan makna yang ingin disampaikan. Sumber literatur ini penting dijadikan sumber rujukan, terutama dalam pembahasan Koreografi dalam skripsi di Bab II dan Bab III.

Buku berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* yang ditulis oleh Sugiyono pada tahun 2013 menyajikan pemahaman mendalam mengenai penerapan metodologi penelitian kualitatif dalam konteks ilmu sosial. Buku ini menekankan bahwa penelitian kualitatif memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian kuantitatif, di mana penelitian kualitatif lebih berfokus pada pemahaman makna dan fenomena yang terjadi di lapangan daripada

sekadar angka atau statistik. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan perspektif individu dalam konteks sosialnya, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena. Buku ini menjadi salah satu rujukan penting dalam penelitian skripsi, khususnya dalam pembahasan Metode Penelitian di Bab I.

Buku yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* karya Lexy J, Moleong, yang diterbitkan oleh Remaja Rosdakarya, Bandung, Tahun 2011. Berakar dari pengamatan kualitatif yang dibandingkan dengan pengamatan kuantitatif. Dari beberapa definisi, penelitian kualitatif dapat disimpulkan sebagai upaya untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Sumber literatur ini penting dijadikan sumber rujukan, terutama dalam pembahasan mengenai penelitian kualitatif dalam skripsi di Bab II.

Buku Metode Penelitian Tari yang ditulis oleh Lalan Ramlan pada tahun 2019. Buku ini membahas secara rinci tentang tata cara serta berbagai metode penelitian yang digunakan dalam kajian tari. Buku ini berfungsi sebagai panduan dalam proses penggalan informasi dan data yang diperlukan untuk mendalami bentuk, struktur, serta makna dari sebuah tarian. Metode yang dipaparkan dalam buku ini mencakup penelitian

lapangan, wawancara dengan pelaku seni, serta observasi pertunjukan langsung, sehingga sangat berguna bagi akademisi maupun praktisi yang ingin memahami tari secara ilmiah. Sumber literatur ini penting dijadikan sumber rujukan, terutama dalam pembahasan observasi dalam skripsi di Bab I.

Buku *Analisa Tari* karya Lilis Sumiati, Meiga Fristya, dan Toto Amsar yang diterbitkan pada tahun 2023 menawarkan beberapa petunjuk praktis untuk melakukan analisis dalam proses pengumpulan data. Buku ini memberikan teknik-teknik penting dalam mengumpulkan informasi dari narasumber dan studi lapangan. Buku ini juga menekankan pentingnya validitas dan reliabilitas data dalam penelitian seni pertunjukan. Sumber literatur ini penting dijadikan sumber rujukan, terutama dalam pembahasan analisis dalam proses pengumpulan data dalam skripsi di Bab III.

Buku *Culturescape & Creativity* yang disunting oleh Arthur S. Nalan (2022) mengeksplorasi hubungan antara budaya dan kreativitas seniman dari berbagai disiplin seni. Buku ini membahas bagaimana seniman memanfaatkan elemen budaya untuk menciptakan karya seni yang orisinal, relevan bagi mereka yang ingin memahami proses kreatif dalam

seni yang dipengaruhi oleh budaya. Sumber literatur ini penting dijadikan sumber rujukan, dalam skripsi di Bab I dan Bab III.

Buku *Seni & Ketahanan Budaya* oleh Endang Catuwati (2022) menyoroti pentingnya seni dalam menjaga ketahanan budaya di Indonesia. Buku ini mengupas peran seni dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan bagaimana seni tradisional dapat memperkuat identitas budaya di tengah globalisasi, dengan bab pertama sebagai rujukan dalam memahami teori seni dan budaya. Sumber literatur ini penting sebagai rujukan dalam penyusunan skripsi, terutama dalam membahas aspek Manusia dan Pertunjukan yang akan dikaji secara mendalam pada Bab I.

1.5 Landasan Konsep Pemikiran

Penelitian kualitatif yang difokuskan pada masalah kreativitas penciptaan tari ini, penulis menggunakan landasan konsep pemikiran dari Mel Rhodes. Rhodes yang memaparkan, sebagai berikut: Kreativitas diartikan sebagai *Person, Process, Press, Product (Four P's Creativity)*. Keempat P ini saling berkaitan, yaitu Pribadi (*Person*) kreatif yang melibatkan diri dalam proses (*Process*) kreatif, dan dengan dorongan dan dukungan (*Press*) dari lingkungan menghasilkan produk (*Product*) kreatif.

Pribadi (*Person*) tidak hanya merujuk pada individu secara fisik, tetapi juga mencakup kepribadian dan perilakunya. Dalam penelitian ini, istilah *person* digunakan untuk mendefinisikan diri kreator tari berdasarkan kreativitasnya dalam berkarya. Seorang seniman perlu memiliki kepekaan rasa agar lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, ia juga harus memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan untuk mendukung kreativitasnya serta menguasai teknik guna meningkatkan keterampilannya. Menurut Munandar (2019:53) menegaskan, bahwa kreativitas berkaitan erat dengan aspek psikologis seperti inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian. Ia menyatakan bahwa "orang yang kreatif biasanya memiliki tingkat inteligensi yang cukup tinggi, tetapi tidak berarti bahwa semua orang yang inteligensinya tinggi pasti kreatif". Konsep ini selaras dengan pandangan Sal Murgiyanto (2002: 1) "perpaduan antara kepekaan rasa (*Pathos*), pengetahuan dan logika (*Logos*), serta penguasaan teknik (*Technos*) dalam proses kreatif".

Proses (*Process*) merupakan rangkaian tahapan atau langkah dalam suatu peristiwa, tindakan, atau pengolahan yang menghasilkan suatu produk. Proses merujuk pada tahapan dalam pembuatan karya. penjelasan mengenai proses akan diambil dari teori proses kreativitas Wallas yang dikutip dalam buku Teori Kreativitas karya Nur Iswantara (2017:48), proses

kreatif terdiri dari empat tahap utama, yaitu “Proses kreativitas merupakan rangkaian langkah yang terdiri dari tahapan persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi, di mana masing-masing tahap memiliki peran penting dalam menghasilkan solusi atau karya yang orisinal dan bermanfaat.”

Dorongan (*Press*) merupakan motivasi atau faktor penggerak yang mendorong seseorang untuk bertindak. Dorongan akan dijelaskan melalui konsep Amabile yang membagi motivasi menjadi dua bagian yaitu intrinsik, dorongan dari dalam diri, dan ekstrinsik, yaitu pengaruh dari luar. Amabile (dalam Iswantara 2017: 46) “Menilai dampak afektif dari penerimaan motivator ekstrinsik dapat menunjukkan kondisi di mana motivasi intrinsik dan ekstrinsik bersatu secara aditif.”

Produk (*Product*) merupakan hasil akhir dari suatu proses penciptaan, yang dapat berupa wujud fisik maupun gagasan. Produk yang dimaksud adalah sebuah tarian yang telah melalui proses kreatif oleh seorang seniman hingga menjadi sebuah karya seni yang utuh dan dapat dipertunjukkan. Penjelasan mengenai produk ini merujuk pada teori Y. Sumandiyo Hadi (2003: 86), “koreografi terdiri dari elemen-elemen penting seperti pada bentuk tari meliputi; gerak tari, ruang tari, iringan tari, mode penyajian, jumlah penari, rias dan kostum, tata Cahaya, dan property. Serta pada bagian isi tari meliputi; judul tari, tema tari, type dan jenis.

1.6 Metode Penelitian

Adapun yang sejalan dengan landasan konsep pemikiran Rhodes tersebut, penelitian ini dalam operasionalnya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dari Sugiyono. Sugiyono (2020: 3) menyatakan, sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif berfokus pada data bukan angka, mengumpulkan serta menganalisis informasi bentuk narasi metode ini terutama digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan detail mengenai isu atau permasalahan yang ingin diselesaikan. Teknik pengumpulan data dan analisis cenderung bersifat kualitatif dan lebih menekankan pada pemahaman makna dari fenomena yang diteliti.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam operasionalnya meliputi:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah penting dalam proses penelitian yang bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis dan informasi pendukung terkait objek formal dan objek material penelitian. Kegiatan ini mencakup penelusuran referensi dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, skripsi, buku, serta artikel-artikel relevan yang dapat memperkaya pemahaman peneliti terhadap topik yang dikaji.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan guna memperoleh data empiris melalui keterlibatan langsung peneliti terhadap objek penelitian. Pendekatan ini

bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan konkret melalui teknik-teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Studi lapangan memungkinkan peneliti untuk memahami konteks penelitian secara langsung serta memperoleh data yang autentik dan relevan.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena, perilaku, atau situasi dalam kondisi alami atau terkendali. Pendapat ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Lalan Ramlan (2019: 130), yang menyatakan bahwa "Observasi merupakan kegiatan pengamatan dalam penelitian, dapat dilakukan secara terlibat langsung (participant observation) maupun dilakukan secara tidak langsung (non-participant observation)". Proses ini melibatkan pencatatan data yang diperoleh dari pengamatan langsung terhadap perilaku, kejadian, atau situasi tertentu. Metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang valid dan relevan mengenai subjek atau objek yang diteliti. Dalam penelitian Tari *Bandrong Ing Cilegon*, observasi dilakukan dengan cara mengunjungi Padepokan Duta Seni K.S yang terletak di Kota Cilegon, Provinsi Banten.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode ini sering dipilih untuk menggali lebih dalam pandangan, pengalaman, atau opini seseorang. Proses wawancara sendiri terbagi menjadi dua macam, menurut Lalan Ramlan (2019:131) yakni wawancara terstruktur atau formal dan tidak terstruktur atau informal yang sifatnya lebih terbuka dan tidak kaku. Dalam penelitian tentang Tari *Bandrong Ing Cilegon*, wawancara dilakukan dengan Datuk Nurhidayat, pencipta sekaligus koreografer tari tersebut. Selain itu, wawancara juga dilaksanakan dengan Darajat, dan Yuli yang berperan dalam pembuatan irirngan musik untuk karya tari ini, guna melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian.

c. Dokumentasi

Pengumpulan dokumen dalam bentuk data adalah tahap tambahan setelah observasi dan wawancara. Proses ini mencakup pengumpulan berbagai jenis sumber, seperti tulisan, karya, foto, video, dan audio. Dalam penelitian Tari *Bandrong Ing Cilegon*, pendokumentasian dilakukan melalui foto dan video dari tarian

tersebut. Selain itu, pengumpulan data juga melibatkan referensi tertulis seperti buku, skripsi, dan artikel untuk mendalami topik lebih lanjut.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik penelitian untuk meningkatkan keandalan data dengan menggabungkan berbagai metode atau sumber. Sugiyono (2020:125) menyatakan bahwa: “triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.” Ada dua jenis triangulasi: pertama, triangulasi teknik, yang menggunakan beberapa metode untuk satu narasumber; kedua, triangulasi sumber, yang menggunakan satu metode untuk beberapa narasumber. Dalam penelitian Tari *Bandrong Ing Cilegon*, triangulasi teknik diterapkan pada Datuk Nurhidayat, dan triangulasi sumber mewawancarai murid-murid yang terlibat proses karya tersebut di Padepokan Duta Seni K.S.

3. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengkaji data untuk memperoleh informasi yang valid, akurat, dan relevan. Lalan Ramlan (2019: 133) menyatakan bahwa “analisis data merupakan langkah krusial dalam

penelitian untuk menghasilkan interpretasi yang logis, faktual, dan orisinal". Data yang diperoleh dari studi pustaka dan lapangan dikelompokkan berdasarkan jenisnya, divalidasi, serta dianalisis menggunakan pendekatan kreativitas Mel Rhodes. Hasil analisis ini bertujuan menjawab rumusan masalah terkait kreativitas Datuk Nurhidayat, yang mencakup kepribadian, dorongan, proses, dan produk.

